



**JURNAL**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN KOLASE  
PADA MURID *CEREBRAL PALSY* TIPE SPASTIK KELAS II  
DI SLB YPKS BAJENG KABUPATEN GOWA**

**NUR APRILYA AHMAD  
1645042004**

**JURUSAN PENDIDIKAN KHUSUS  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2023**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN KOLASE  
PADA MURID *CEREBRAL PALSY* TIPE SPASTIK KELAS II  
DI SLB YPKS BAJENG KABUPATEN GOWA**

**Penulis** : Nur Aprilya Ahmad  
**Pembimbing I** : Dr. H. Syamsuddin, M.Si  
**Pembimbing II** : Dra. Tatiana Meidina, M.Si  
**Email Penulis** : [aprilvaahmad10@gmail.com](mailto:aprilvaahmad10@gmail.com)

Penelitian ini mengkaji tentang kemampuan motorik halus anak cerebral palsy tipe spastik di SLB YPKS Bajeng Kabupaten Gowa. Rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase Pada Murid *Cerebral Palsy* Tipe Spastik Kelas II Di SLB YPKS Bajeng Kabupaten Gowa?”. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) Kemampuan motorik halus bagi murid *cerebral palsy* tipe spastik kelas II di SLB YPKS Bajeng Kabupaten Gowa sebelum diberi intervensi (*Baseline 1/ A1*). 2) Kemampuan motorik halus bagi murid *cerebral palsy* tipe spastik kelas II di SLB YPKS Bajeng Kabupaten Gowa saat diberi intervensi melalui Kolase (*Intervensi/B*). 3) Kemampuan motorik halus bagi murid *cerebral palsy* tipe spastik kelas II di SLB YPKS Bajeng Kabupaten Gowa setelah diberi intervensi melalui Kolase (*Baseline 2/ A2*). 4) Kemampuan motorik halus bagi murid *cerebral palsy* tipe spastik kelas II di SLB YPKS Bajeng Kabupaten Gowa berdasarkan hasil analisis antar kondisi sebelum diberi intervensi, saat diberi intervensi dan setelah diberi intervensi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penggunaan tes perbuatan. Subjek dalam penelitian ini adalah 1 orang murid *Cerebral Palsy* tipe spastik kelas II berinisial MA. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen yaitu *Single Subjek Research* (SSR) dengan desain A-B-A. Kesimpulan penelitian ini: 1) kemampuan motorik halus subjek MA mengalami kesulitan dalam kemampuan motorik halus sangat rendah berdasarkan pada kondisi *baseline 1 (A1)*, 2) kemampuan motorik halus subjek MA selama diberikan perlakuan meningkat kekategori cukup dari analisis dalam kondisi intervensi (B), 3) kemampuan motorik halus subjek MA setelah diberi perlakuan meningkat kekategori cukup dalam kondisi (*baseline 2/A2*) kecenderungan arah menaik yang artinya kemampuan motorik halus mengalami perubahan atau peningkatan dibandingkan kondisi *baseline 1(A1)*, 4) kemampuan motorik halus subjek MA berdasarkan hasil analisis antar kondisi yakni pada sebelum diberi intervensi *baseline 1(A1)* kemampuan motorik halus pada murid sangat rendah menjadi meningkat kekategori cukup pada kondisi saat diberi intervensi (B), dan dari kondisi saat diberi intervensi (B) ke *baseline 2(A2)* meningkat kekategori cukup. Data yang peroleh dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan ditampilkan grafik. Hasil penelitian disimpulkan bahwa kegiatan kolase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus.

**Kata kunci** : Kegiatan Kolase, Kemampuan Motorik Halus, *Cerebral Palsy*

## I. PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan layanan pendidikan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Layanan pendidikan kebutuhan khusus harus disesuaikan dengan jenis dan tingkat kelainannya, karena masing-masing jenis dan tingkat kelainan anak membutuhkan layanan pendidikan yang berbeda.

*Cerebral palsy* adalah kelainan yang disebabkan oleh kerusakan otak yang mengakibatkan kelainan pada fungsi gerak dan koordinasi, psikologis dan kognitif sehingga mempengaruhi proses belajar mengajar. Ini sesuai dengan teori yang disampaikan Mohammad Efendi, (2006:118), menjelaskan bahwa *Cerebral Palsy* (CP) merupakan seseorang yang mengalami kelainan pada aspek motoriknya, tetapi terkadang disertai pula dengan gangguan penyerta seperti gangguan emosi, bicara, kecerdasan, maupun sensorik.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan yang dilaksanakan pada tanggal 3 Agustus sampai tanggal 12 Agustus 2021 di SLB YPKS Bajeng Kabupaten Gowa, terdapat satu murid *cerebral palsy* tipe spastik kelas II yang berinisial MA, berumur 16 tahun jenis kelamin laki-laki. Mengalami kesulitan pada motorik halus atau lebih spesifiknya murid mengalami kekakuan pada jari-jemarinya, seperti memegang pulpen, menggenggam, menggunting, melipat, menggambar dan lain-lain. Murid juga kurang dalam konsentrasi, ketelitian dan kesabaran dalam mengerjakan sesuatu berhubungan dengan motorik. Murid berinisial MA juga mengalami gangguan pada kemampuan motorik kasar, murid berinisial MA hanya dapat melakukan gerakan seperti merangkak. Kegiatan selanjutnya peneliti memberikan asesmen

awal kepada murid dengan tahap menjemput benda-benda yang berukuran kecil, terlihat murid belum mampu dan mengalami kesulitan dalam menjemput benda kecil.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendamping yang menangani murid kelas II *cerebral palsy* tipe spastik tersebut yang dilaksanakan pada tanggal 13 Agustus 2021 di SLB YPKS Bajeng Kabupaten Gowa, diperoleh informasi bahwa bantuan yang telah diberikan guru selama proses meningkatkan kemampuan motorik halus yaitu melakukan kegiatan melipat kertas. Stimulasi pada murid dalam meningkatkan kemampuan motorik halus belum dilakukan secara maksimal. Hasil identifikasi di atas nampak bahwa murid *cerebral palsy* tipe spastik kelas II di SLB YPKS Bajeng Kabupaten Gowa kemampuan motorik halus masih kurang dan tidak bisa berfungsi secara optimal.

Berdasarkan permasalahan yang diamati di atas diketahui bahwa kemampuan motorik halus murid *cerebral palsy* tipe spastik kelas II perlu ditingkatkan. Untuk meningkatkan kemampuan motorik halus murid salah satu jalan alternatifnya pembelajaran teknik kolase.

Kolase merupakan salah satu karya dalam seni rupa. Kolase adalah teknik menempel berbagai macam unsur kedalam satu frame sehingga menghasilkan karya seni yang baru. Sumanto (2006:94) mengungkapkan bahwa kolase adalah kreasi aplikasi yang dibuat dengan menggabungkan teknik melukis (lukisan tangan) dengan menempelkan bahan-bahan tertentu. Dalam kegiatan bermain kolase memiliki tujuan melatih keterampilan jari-jemari anak, sehingga motorik halus anak bisa lentur dan bisa mulai menggenggam, menggunting, melipat dan lain-lain. Hal ini

relevan dengan hasil penelitian Hayumah, dkk (2019) dengan judul “Pengaruh Kolase Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Kelompok B di RA Sunan Kalijaga” menyatakan bahwa permainan kolase ini berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak. Terlihat anak sudah dapat dengan baik mengkoordinasikan gerakan mata dan tangannya, dan anak sudah dapat dengan baik menggerakkan jari-jemarinya tangannya saat menempel dan mengoleskan lem pada saat anak melaksanakan kegiatan bermain kolase.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase Pada Murid *Cerebral Palsy* Tipe Spastik Kelas II di SLB YPKS Bajeng Kabupaten Gowa”.

## II. KAJIAN PUSTAKA

### 1. PENGERTIAN MOTORIK

Motorik halus merupakan suatu kegiatan yang menggunakan otot-otot kecil yang perlu adanya koordinasi antara mata dan jari-jari tangan. Menurut Hurlock (2000:150) “motorik halus sebagai pengendalian kordinasi yang lebih baik yang melibatkan kelompok otot yang lebih untuk menggenggam, melempar dan menangkap bola”. Selain otot-otot halus yang dikembangkan pada keterampilan motorik halus, kordinasi mata-tangan juga merupakan bagian dari keterampilan tersebut.

Sedangkan menurut Fadillah (2012:38) Motorik halus (*fine motor skill*), yaitu suatu keterampilan menggerakkan otot dan fungsinya, dengan kata lain motorik halus ini gerakan-gerakannya lebih spesifik dibandingkan motorik kasar, seperti

menulis, melipat, merangkai, menempel dan menggunting.

Senada dengan Ariyanti (2006:20) Motorik halus merupakan keterampilan yang mencakup keluwesan jemari. Ini dapat dilihat dari kemampuan anak untuk menyentuh, menjumpat, mencoret, melipat, atau memasukkan sendok ke mulut.

Keterampilan motorik halus sangat di perlukan sebagai dasar kemampuan dasar menulis dan aktivitas bantu-diri seperti makan, minum, mengancingkan baju, memakai kaos kaki dan sebagainya. Dalam hal ini, kemandirian menjadi sumber kepuasan anak.

Sumantri (2005:143) mengatakan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan otot-otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan, seperti menulis, menggambar, memotong melempar, dan menangkap bola serta memainkan benda-benda atau alat permainan.

Berdasarkan dari beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa motorik halus adalah kemampuan anak dalam mengkoordinasikan gerakan tangan dan mata yang melibatkan pengendalian gerak otot-otot kecil (halus).

### 2. PENGERTIAN KOLASE

Kolase merupakan salah satu karya dalam seni rupa. Kolase adalah teknik menempel berbagai macam unsur kedalam satu frame sehingga menghasilkan karya seni yang baru. Sumanto (2006:94) mengungkapkan bahwa kolase adalah kreasi aplikasi yang dibuat dengan menggabungkan teknik melukis (lukisan tangan) dengan menempelkan bahan-bahan tertentu. Kolase juga dapat merupakan teknik dalam sebuah gambar. Kolase

merupakan penggunaan media-media yang dapat dipakai sebagai unsur seni rupa.

Hajar Pamadhi, dkk (2010:5) menyatakan bahwa kolase adalah karya seni rupa dua dimensi yang menggunakan bahan yang banyak macamnya selama bahan dasar yang dimaksud mampu dipadukan dengan bahan dasar lain yang akhirnya dapat menyatu menjadi karya yang utuh dan dapat mewakili ungkapan perasaan estetis orang yang membuatnya.

Yohana (2013:23). “Kolase ialah karya gambar atau desain yang dibuat dari susunan potongan-potongan, batuan-batuan, kaca berwarna, porselin, dalam berkembangnya suatu mozaik, telah memperbanyak keragaman karya seni rupa seperti lukisan dinding (*Fresco*), karya seni kaligrafi, benda-benda kerajinan tangan, dekorasi, seni bangunan dan lainnya”.

Sedangkan menurut Subiantoro (2014:52) kolase dilakukan dengan merekatkan bentuk benda cekung, cembung, dan terlipat dalam keadaan utuh maupun sengaja dibentuk dengan ukuran lebar pada bidang datar, benda tersebut ditempel sesuai dengan bentuk gambar atau lukis disesuaikan dengan komposisi warna yang diinginkan berdasarkan konsepnya.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan diatas dapat dipahami bahwa kolase merupakan suatu karya seni dengan menempelkan bahan-bahan tertentu yang bervariasi bisa berupa bahan bekas, bahan dari alam, bahan jadi dan lain sebagainya sehingga menjadi suatu karya seni yang serasi dengan memadukan lukisan tangan atau teknik lainnya.

### 3. PENGERTIAN *CEREBRAL PALSY*

Salah satu bentuk kelainan yang terjadi pada fungsi otak dapat dilihat pada murid *cerebral palsy* (CP). Kirk (Efendi, 2006: 118), mengemukakan bahwa:

“*Cerebral Palsy* berasal dari kata *cerebral* yang artinya otak, dan *palsy* yang mempunyai arti ketidakmampuan atau gangguan motorik. Jadi *cerebral palsy* memiliki pengertian lengkap yakni gangguan aspek motorik yang disebabkan oleh disfungsinya otak”.

Lebih lanjut dijelaskan oleh *American Academy of Cerebral Palsy* (A. Salim, 1996:13) menjelaskan bahwa *cerebral palsy* merupakan berbagai perubahan yang abnormal pada organ gerak atau fungsi motorik sebagai akibat adanya kerusakan berupa cacat, luka atau penyakit pada jaringan yang terjadi dalam rongga tengkorak.

Smith & Tyler (2010:305) mengatakan bahwa “*cerebral palsy is not a disease but, rather, a nonprogressive and noninfectious condition that affects body movement and muscle coordination*”. Pendapat tersebut menjelaskan secara jelas bahwa *cerebral palsy* bukan merupakan penyakit, tetapi suatu kondisi non progresif dan tidak menular yang berdampak pada gerakan tubuh dan koordinasi otot.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *cerebral palsy* adalah salah satu gangguan aspek motorik yang disebabkan oleh disfungsinya otak, berbagai perubahan yang abnormal pada organ gerak atau fungsi motorik sebagai akibat dari adanya kerusakan, luka, atau penyakit pada jaringan yang ada di dalam rongga tengkorak.

### **Klasifikasi *Cerebral Palsy***

*Cerebral palsy* menunjukkan gangguan gerak dan koordinasi berupa kekejangan otot pada bagian tubuh tertentu. Wardani, dkk (2011: 7.5) klasifikasi *cerebral palsy* dapat dilihat dari kelainan pada otak dan fungsi geraknya yaitu :

- 1) *Spastik*, dengan ciri seperti terdapat kekakuan pada sebagian atau seluruh ototnya;
- 2) *Dyskenisia*, yang meliputi athetosis (penderita memperlihatkan gerak yang tidak terkontrol), rigid (kekakuan pada seluruh tubuh sehingga sulit dibengkokkan); tremor (getaran kecil yang terus menerus pada mata, tangan atau pada kepala);
- 3) *Ataxia*, (adanya gangguan keseimbangan, jalannya gontai, koordinasi mata dan tangan tidak berfungsi; serta
- 4) *Jenis campuran*, (seorang anak mempunyai kelainan dua atau lebih dari tipe-tipe di atas).

Berdasarkan pendapat di atas cerebral palsy diartikan sebagai kelainan pada otak yang menyebabkan tidak adanya kontrol otot, kelainan postur dan hambatan gerak. Klasifikasinya dapat dilihat dari kelainan pada otak dan fungsi geraknya yaitu *spastik*, *dyskenisia*, *ataxia* dan *jenis campuran*.

### **Karakteristik Cerebral Palsy Tipe Spastik**

Karakteristik pada anak *cerebral palsy* tidak terlepas dari kelainan atau gangguan yang ditimbulkan. Kelainan tersebut muncul sebagai akibat dari adanya kerusakan yang terjadi pada pusat motorik yang ada di daerah otak. Efendi (2006: 45), mengungkapkan bahwa “secara umum anak *cerebral palsy* memiliki karakteristik yang berkaitan dengan aspek motorik anak yang terganggu yang disebabkan oleh adanya disfungsi otak”.

Karyana (2013: 34), mengemukakan karakteristik *cerebral palsy* tipe *spasticity*, yaitu kerusakan pada *kortex cerebellum*

yang menyebabkan *hiperaktif reflex* dan *stretch reflex*. *Spasticity* dapat dibedakan menjadi:

- 1) *Monoplegi*, kelumpuhan satu anggota gerak
- 2) *Diplegi*, kelumpuhan dua anggota gerak yang berhubungan. Misalnya kedua tangan atau kedua kaki
- 3) *Hemiplegi*, kelumpuhan pada satu sisi tubuh dan anggota gerak yang dibatasi oleh garis tengah yang kedepan atau dibelakang, misalnya tangan kiri dan kaki kiri dan/ tangan kanan dan kaki kanan
- 4) *Triplegi*, kelumpuhan pada tiga anggota gerak
- 5) *Quadriplegia*, kelumpuhan pada keempat anggota geraknya, dua kaki dan dua tangan; dan
- 6) *Paraplegia*, yaitu kelumpuhan pada kedua buah tungkai atau kaki.

### **Faktor Penyebab Cerebral Palsy**

Faktor-faktor penyebab *cerebral palsy* sangat kompleks, baik faktor yang bersifat langsung maupun penyebab tidak langsung yang menyerang otak sehingga mengakibatkan gangguan dari anggota gerak tubuh. Secara umum penyebab *cerebral palsy* menurut Salim (1996:41-43) ialah :

#### **1. Faktor kehamilan**

Penyebab anak *cerebral palsy* dilihat dari faktor kehamilan menurut Salim (1996: 41) menyatakan bahwa “saat kehamilan atau prenatal, janin terserang berbagai penyakit yang menyerang otaknya, termasuk kelainan keturunan atau genetik”. Penyebab lain adalah kurang gizi, keracunan makanan atau obat, penyebab infeksi,

radiasi, letak bayi/janin yang tidak normal dalam kandungan.

## 2. Faktor persalinan

Penyebab anak *cerebral palsy* dilihat dari faktor persalinan menurut Salim (1996: 42) menjelaskan bahwa :

Cedera otak dapat terjadi pada saat kelahiran (*prenatal*), oleh karena sulitnya kelahiran, kerusakan otak tersebut dapat disebabkan oleh pendarahan dalam otak, kekurangan oksigen, trauma akibat terkena alat yang digunakan dalam membentuk kelahiran, premature, interus, disproporsi.

## 3. Faktor setelah kelahiran

Penyebab anak *cerebral palsy* dilihat dari faktor kelahiran menurut Salim (1996: 43) menjelaskan bahwa “saat setelah lahir sampai umur lima tahun dapat terjadi gangguan perkembangan otak sehingga menyebabkan terjadinya *cerebral palsy*”. Usia batas 5 tahun digunakan sebagai patokan sesuai dari masaperkembangan otak. Faktor yang menyebabkan *cerebral palsy* antara lain: trauma otak, keracunan monoksida dan tercekik.

Berdasarkan uraian penyebab anak *cerebral palsy* di atas, dapat di simpulkan bahwa pada saat kehamilan janin terserang berbagai penyakit yang menyerang ke otak, selain faktor kehamilan pada saat persalinan juga dapat disebabkan pendarahan di dalam otak, kekurangan oksigen, trauma akibat terkena alat yang di gunakan membentuk kelahiran.

# III. METODE PENELITIAN

## 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan salah satu pendekatan penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang dimaksudkan untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus pada anak *cerebral palsy* kelas II di SLB YPKS Bajeng Kabupaten Gowa melalui kegiatan kolase.

## 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian eksperimen subjek tunggal (*Single Subject Research*). Sunanto (2005:1) menyatakan bahwa penelitian *Single Subject Research* (SSR) yaitu penelitian subjek dengan prosedur penelitian menggunakan desain eksperimen untuk melihat pengaruh perlakuan terhadap perubahan tingkah laku. Data analisis dengan menggunakan teknik analisis visual grafik, yaitu dengan cara memplotkan data-data kedalam grafik, kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan komponen-komponen pada setiap kondisi *baseline* (A1), intervensi (B), *baseline* (A2).

## 3. Variable Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut penelitian ini terdapat satu variable yang diteliti yaitu “kemampuan motorik halus” melalui penggunaan kegiatan kolase.

## 4. Desain Penelitian

Desain penelitian subjek tunggal yang digunakan adalah A-B-A, yaitu desain penelitian yang memiliki tiga fase yang bertujuan untuk mempelajari besarnya pengaruh dari suatu perlakuan yang diberikan kepada individu, dengan cara

membandingkan kondisi *baseline* sebelum dan sesudah intervensi.

## 5. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan arahan penelitian agar terhindar dari kesalahan persepsi dan pengukuran perubahan penelitian. Variabel terikat dalam definisi operasional adalah motorik halus. Motorik halus adalah mengembangkan kemampuan untuk menggerakkan jari tangan murid ke arah yang lebih baik seperti murid yang tadinya belum bisa memegang pulpen jadi bisa memegang pulpen, murid belum bisa menggenggam benda menjadi bisa menggenggam benda. Sedangkan variabel bebas dalam definisi operasional adalah media kolase. Kolase adalah alat untuk menyampaikan pembelajaran melalui kegiatan menempel supaya lebih mudah untuk dipahami oleh murid. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini maka dirumuskan definisi operasional kemampuan motorik halus adalah mengembangkan motorik halus murid *cerebral palsy* dapat dilakukan dengan cara melakukan kegiatan berulang-ulang dan kegiatan yang menyenangkan dalam aktifitas yang melibatkan gerak jari dan tangan. Kemampuan motorik halus dalam penelitian ini adalah skor hasil belajar yang diperoleh subjek melalui tes perbuatan motorik halus yang menunjukkan kemampuan peningkatan motorik halus subjek pada aspek fleksibilitas atau kelenturan jari tangan dengan telapak tangan.

## 6. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang murid *cerebral palsy* tipe spastik kelas II yang berinisial MA, berusia 16

tahun di SLB YPKS Bajeng Kabupaten Gowa, mengalami kesulitan dalam kemampuan motoriknya atau lebih spesifiknya murid mengalami kesulitan dalam kemampuan motorik halusnya. Hal ini terlihat ketika peneliti memberikan tes menggenggam. Ketika dilakukan tes murid mengalami kesulitan dalam motorik halusnya, khususnya pada jari-jemarinya. Murid mampu memegang sesuatu. Saat dilakukan tes dengan memberikan berbagai benda untuk dipegang murid hanya mampu memegang benda yang lebih besar. Kemampuan motorik halus murid tergolong sangat minim. Hal ini terbukti, saat murid diminta memegang salah satu benda, murid sudah dapat memegang dengan benar. Akan tetapi, murid tidak bisa memegang benda yang agak kecil saat ditunjukkan. Murid tersebut mengalami gangguan pada pusat perhatiannya mudah beralih dan cepat merasa bosan. Serta murid mengalami gangguan kakinya. Contohnya kesulitan gerak pada kaki seperti berdiri dan berjalan, sehingga mobilitas murid terbatas.

## 7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes perbuatan. Tes merupakan suatu cara yang berbentuk tugas atau serangkaian tugas yang harus diselesaikan oleh murid yang bersangkutan.

Tes yang digunakan adalah tes perbuatan yang diberikan kepada murid pada kondisi *baseline* 1, intervensi dan *baseline* 2. Tes dimaksudkan untuk mengumpulkan data mengenai kemampuan motorik halus pada murid *cerebral palsy* tipe spastik.

### Bentuk Tes

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes pada kemampuan motorik halus. Bentuk tes yang digunakan



adalah bentuk tes yang dikonstruksi oleh peneliti sendiri dan diberikan pada suatu kondisi (*baseline*). Dalam penelitian ini pengukuran perilaku sasaran (*target behavior*) dilakukan berulang – ulang dengan periode waktu tertentu, misalnya perhari, perminggu atau perjam. Perbandingan dilakukan pada subjek yang sama dengan kondisi (*baseline*) berbeda. *Baseline* adalah kondisi dimana pengukuran perilaku sasaran dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan intervensi. Kondisi intervensi adalah kondisi ketika suatu intervensi telah diberikan dan perilaku sasaran diukur di bawah kondisi tersebut.

### 8. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian subjek tunggal terfokus pada data individu. Analisis data dilakukan untuk melihat ada tidaknya efek variabel bebas atau intervensi terhadap variabel terikat atau perilaku sasaran (*target behavior*). Dalam penelitian dengan subjek tunggal disamping berdasarkan analisis statistik juga dipengaruhi oleh desain penelitian yang digunakan.

## IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

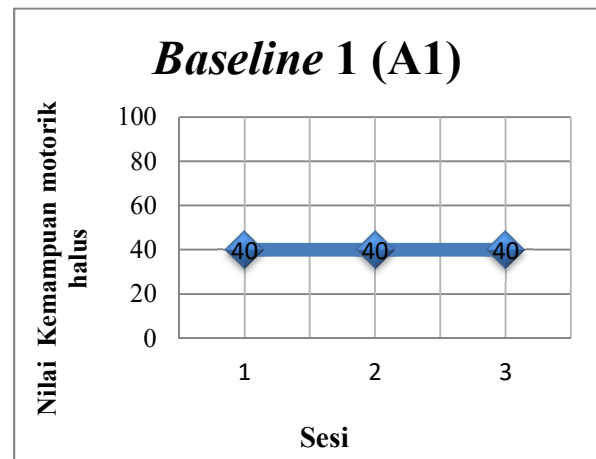
Adapun data nilai kemampuan motorik halus pada subjek MA, pada kondisi *baseline* 1 (A1) dilaksanakan selama 3 sesi karena data yang diperoleh sudah stabil. Artinya data dari sesi pertama sampai sesi ketiga sama atau tetap dan masuk dalam kategori stabil berdasarkan kriteria stabilitas yang telah ditetapkan, intervensi (B) dilaksanakan selama 8 sesi, hal ini bertujuan agar perlakuan yang diberikan pada murid dapat meningkatkan kemampuan motorik halus. Dapat dilihat dari sesi keempat sampai sesi kesebelas mengalami peningkatan dan *baseline* 2

(A2) dilaksanakan selama 4 sesi karena data yang diperoleh sudah stabil. Artinya data dari sesi kedua belas sampai sesi kelima belas masuk dalam kriteria stabilitas dan mengalami peningkatan kemampuan motorik halus dibandingkan kondisi *baseline* 1 (A1).

### 1. *Baseline* 1 (A1)

**Tabel 4.1** Data hasil *Baseline* 1 (A1) Kemampuan Motorik halus

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
<i>Baseline</i> 1 (A1)			
1	10	4	40
2	10	4	40
3	10	4	40

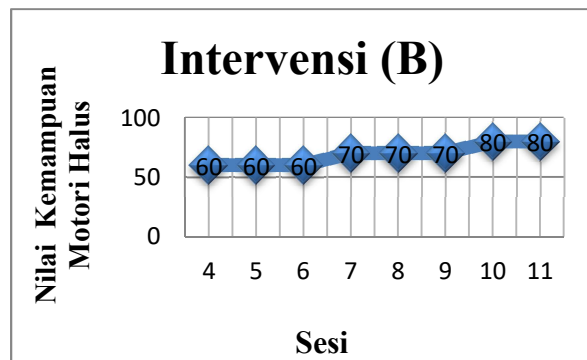


**Grafik 4.1** Kemampuan Motorik Halus Murid *Cerebral Palsy* Tipe Spastik Kelas II Pada Kondisi *Baseline* 1 (A1)

## 2. Intervensi (B)

**Tabel 4.9** Data hasil Intervensi (B) Kemampuan Motorik Halus

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
<b>Intervensi (B)</b>			
4	10	6	60
5	10	6	60
6	10	6	60
7	10	7	70
8	10	7	70
9	10	7	70
10	10	8	80
11	10	8	80

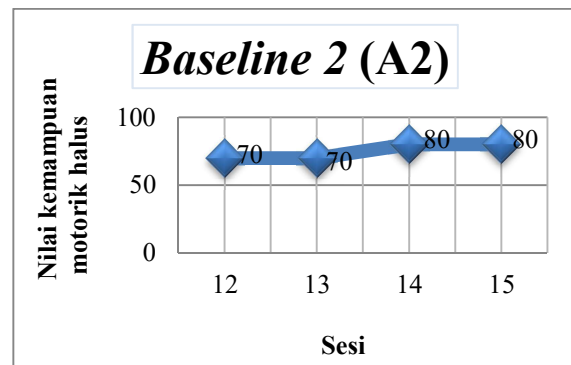


**Grafik 4.4** Kemampuan Motorik Halus Murid *Cerebral Palsy* Tipe Spastik Kelas I Kondisi Intervensi (B)

## 3. Baseline 2 (A2)

**Tabel 4.17** Data hasil *Baseline 2 (A2)* Kemampuan Motorik Halus

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
<b><i>Baseline 2 (A2)</i></b>			
12	10	7	70
13	10	7	70
14	10	8	80
15	10	8	80



**Grafik 4.7** Kemampuan Motorik Halus Murid *Cerebral Palsy* Kelas II Kondisi *Baseline 2 (A2)*

## B. PEMBAHASAN

Kemampuan motorik halus merupakan bagian yang semestinya sudah dikuasai oleh murid kelas II. Namun berdasarkan asesmen awal yang dilakukan masih ditemukan murid kelas II di SLB YPKS Bajeng Kabupaten Gowa yang mengalami hambatan dalam motorik halus hal tersebut ditandai murid

masih mengalami kesulitan seperti kekakuan pada jari-jemarinya sehingga membuat anak mengalami kesulitan seperti memegang pulpen, menggenggam, menggunting, melipat, menggambar dan lain-lain. Kondisi inilah yang penulis temukan di lapangan sehingga penulis tertarik dengan permasalahan ini. Peneliti melakukan kegiatan Kolase sebagai salah satu cara yang memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada murid *cerebral palsy*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, secara empiris menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan motorik halus subjek setelah menerapkan kegiatan kolase. Hal ini relevan dengan hasil penelitian Hayumah, dkk (2019) dengan judul “Pengaruh Kolase Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Kelompok B di RA Sunan Kalijaga” menyatakan bahwa permainan kolase ini berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak. Terlihat anak sudah dapat dengan baik mengkoordinasikan gerakan mata dan tangannya, dan anak sudah dapat dengan baik menggerakkan jari-jemarinya tangannya saat menempel dan mengoleskan lem pada saat anak melaksanakan kegiatan bermain kolase. Kemudian Dwi Nomi Pura dan Asnawati (2019) dengan judul “Perkembangan motorik halus anak usia dini melalui kolase media serutan pensil” menyatakan bahwa banyak cara dalam menunjang perkembangan motorik halus anak usia dini, salah satunya adalah melalui kegiatan membuat kolase dengan menggunakan media serutan pensil. Jadi dalam kegiatan kolase dapat berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak karena dengan bermain kolase, ketika murid menempelkan dan menyusun bahan-bahan kolase pada permukaan gambar, maka otot jari-jemari dan koordinasi mata dan tangan anak terstimulus.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dan disajikan secara visual dengan mengacu pada desain A-B-A untuk *target behavior* meningkatkan kemampuan motorik halus murid, maka penerapan kegiatan kolase ini dapat dikatakan memberikan efek yang positif terhadap peningkatan kemampuan motorik halus murid *cerebral palsy*. Dengan demikian secara empiris dapat disimpulkan bahwa pengaruh kegiatan kolase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus murid *Cerebral Palsy* tipe Spastik kelas II di SLB YPKS Bajeng Kabupaten Gowa.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, disimpulkan bahwa :

1. Kemampuan motorik halus pada murid *Cerebral Palsy* Tipe Spastik Kelas II SLB YPKS Bajeng Kabupaten Gowa sebelum diberi intervensi (*baseline* 1/A1) dengan panjang kondisi tiga sesi dan memperoleh nilai sama atau tetap, kecenderungan arah mendatar (tidak berubah), termasuk stabil berdasarkan kriteria stabilitas yang telah ditetapkan, kecenderungan jejak data mendatar (tidak terjadi perubahan data kemampuan), level stabilitas dan rentang termasuk stabil dan perubahan level sama atau tidak mengalami perubahan dan masuk dalam kategori sangat rendah.
2. Kemampuan motorik halus pada murid *Cerebral Palsy* Tipe Spastik Kelas II SLB YPKS Bajeng Kabupaten Gowa saat diberi intervensi (B) melalui kolase dengan panjang kondisi 8 sesi, kecenderungan arah menaik yang artinya kemampuan motorik halus pada murid mengalami perubahan atau peningkatan, berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dari kecenderungan stabilitas dilihat nilai

datanya tidak stabil atau variabel, level stabilitas termasuk tidak stabil. Perubahan level terjadi peningkatan (menaik) karena adanya pengaruh media kolase dan masuk dalam kategori cukup.

3. Kemampuan motorik halus pada murid *Cerebral Palsy* Tipe Spastik Kelas II SLB YPKS Bajeng Kabupaten Gowa setelah diberi intervensi melalui kolase (*baseline2/A2*) dengan panjang kondisi empat sesi, kecenderungan arah menaik yang artinya kemampuan motorik halus mengalami perubahan atau peningkatan dibandingkan kondisi *baseline 1 (A1)*, kecenderungan stabilitas memperoleh nilai stabil yang telah ditetapkan, kecenderungan jejak data atau terjadi peningkatan data kemampuan motorik halus, level stabilitas dan rentang termasuk stabil dan kemampuan motorik halus mengalami peningkatan dan perubahan level terjadi peningkatan (menaik) dan masuk dalam kategori cukup.
4. Kemampuan motorik halus pada murid *Cerebral Palsy* Tipe Spastik Kelas II SLB YPKS Bajeng Kabupaten Gowa berdasarkan hasil analisis antar kondisi yakni pada sebelum diberi intervensi *Baseline 1 (A1)* kemampuan motorik halus pada murid sangat rendah menjadi meningkat ke kategori cukup pada kondisi saat diberi Intervensi (B), dan dari kondisi saat diberi intervensi (B) ke *Baseline 2 (A2)* meningkat ke kategori cukup. Dengan demikian kemampuan setelah diberikan perlakuan murid menurun, akan tetapi nilai yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan sebelum diberikan perlakuan.

Berdasarkan data-data di atas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan kolase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus murid *cerebral palsy* tipe spastik kelas II di SLB YPKS Bajeng Kabupaten Gowa.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas dalam kaitannya dengan meningkatkan mutu pendidikan khusus dalam meningkatkan kemampuan murid *cerebral palsy* tipe spastik kelas II di SLB YPKS Bajeng Kabupaten Gowa, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Saran bagi Para Pendidik
  - a. Kegiatan kolase sebaiknya dijadikan sebagai alternatif media pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus.
  - b. Dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada murid *Cerebral Palsy* melalui kegiatan kolase, guru diharapkan dapat mengetahui tata cara penerapan yang benar kepada murid.
2. Saran bagi peneliti selanjutnya
  - a. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengadakan penelitian mengenai peningkatan kemampuan motorik halus kembali, terkhusus melalui kegiatan kolase. Dengan berbagai kondisi subjek yang akan diteliti, Diharapkan dapat memberikan referensi baru bagi dunia ilmu pengetahuan khususnya bagi anak berkebutuhan khusus itu sendiri sehingga dapat diimplementasikan pada setiap anak yang membutuhkan

Peneliti kiranya mengadakan penelitian pada subyek dengan jenis kebutuhan khusus yang lain misalnya pada anak yang memiliki hambatan inteligensi, hambatan pendengaran, hambatan penglihatan, hambatan pemusatan perhatian, hambatan motorik, dan hambatan emosi (yang mengalami keterlambatan kemampuan *sensorimotor*) dengan menerapkan kegiatan kolase untuk meningkatkan kemampuan motorik halus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardy Wiyani, Novan. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua dan Pendidik PAUD dalam Memahami serta Mendidik Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Ardy Wiyani, Novan. (2016). *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.
- Ariyanti, Fitri dkk. (2006). *Diary Tumbuh Kembang Anak Usia 0-6 Tahun*. Bandung: Read! Publishing House.
- Assjari, M. (1995). *Ortopedagogik Anak Tundaksa*. Bandung: Depdikbud
- Decaprio, Richard. (2013). *Aplikasi Teori Pembelajaran Motorik di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Decaprio, Richard. (2017). *Panduan Mengembangkan Kecerdasan Motorik Siswa*. Yogyakarta: Diva Press
- Dewi, Rosmala. (2005). *Berbagai Masalah anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Efendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fadillah, Muhammad. (2012). *Desain Pembelajaran PAUD*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Hajar P., dan Evan S. (2010). *Seni Keterampilan Anak*. Yogyakarta: Universitas Terbuka.
- Hurlock, Elisabeth. (2000). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Pt. Glora Aksara Pratama
- Indrijati, Herdina. (2016). *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Karyana, A & Ading, A. (2013). *Bina Diri dan Gerak bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kosasih, E. (2012) , *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung : Yrama Widya
- Kristanto, M. dan Eko Haryanto. (2014). *Pendidikan Seni Rupa Anak*. Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- Mansur, (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyani, Novi. (2017). *Pengembangan Seni Anak Usia Dini*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, Yani dan Juliska Gracinia. (2007). *Mengembangkan Kemampuan Dasar Balita di Ranah Kemampuan Fisik, Seni dan Manajemen Diri*. Jakarta: PT. Ele Media Komputindo.
- Mohammad Efendi. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Rahyubi, Heri. (2016). *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung: Nusa Media.
- Ramdhania, Ammy & Triyuni. (2012). *Assiiikk ... Bermain Sambil Berkreasi*. Yogyakarta: Pustaka Grhatama (Anggota Ikapi).
- Rudiyanto, Ahmad. (2016). *Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus Anak Usia Dini*. Lampung: Darussalam Pres Lampung

- S. Morrison, George. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: PT Indeks.
- Salim, A. (1996). *Pendidikan bagi Anak Cerebral Palsy*. Surakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Sinring Abdullah, dkk.. (2016) *Panduan Penulisan Skripsi (Proposal Skripsi, Skripsi Dan Karya Ilmiah)*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Makassar.
- Smith,DD., & Tyler,NC. (2010). *Introduction to Special Education*. USA: Pearson.
- Subiantoro, Benny. (2014). *Mudahnya Belajar Menggambar Media Pembelajaran Seni Budaya Bagi Guru Sekolah Taman Kanak-Kanak dan Guru Sekolah Dasar*. Makassar: Universitas Islam Negeri Makassar.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet
- Sumanto. (2006). *Pengembangan Kreatifitas Seni Rupa Anak Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Sumantri. (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Sunanto,J. (2006). *Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal*, Criced Universit: Tsukuba
- Sunanto, Juang. (2005). *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Bandung: CRICED (University Of Tsukuba)
- Syakir Muharrar. (2013). *Kolase, Montase, Mozaik*. Semarang: Erlangga Group.
- Wardani, dkk. (2011). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yohana, E. (2013). *Meningkatkan Kreativitas Anak dengan Teknik Mozaik Dengan Media Biji-Bijian*. Bengkulu: UNIB.